

Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran online: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn

Rizki Undari^{1*}, Achmad Muthali'in², Wibowo Heru Prasetyo³

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author's email: rizkiundari47@gmail.com

Abstract

This study is to describe how the ethics of communication between students and students, students and teachers, teachers' efforts to improve students' communication ethics and what obstacles are experienced by teachers to improve students' communication ethics. This study uses a qualitative approach with various data collection techniques, including interviews, observation, and documentation. The indicators in this study are divided into 2, namely the ethics of written and spoken language communication. Each indicator has sub-indicators, namely language, punctuality, neatness of clothes, and respect for conversations with teachers through online video meeting platforms. The results showed that students preferred non-formal languages because of age equality, so there was no demand for using standard language. In contrast to communication with the teacher, students use standard Indonesian and Javanese Kromo. Students could convey questions clearly when communicating with teachers and fellow classmates. Students when conveying messages to colleagues do not pay too much attention to the delivery time. It is different when with the teacher, students still consider the right time when communicating with the teacher unless it is an urgent situation. There are no efforts and obstacles experienced by teachers when trying to improve students' communication ethics. The teacher assumes that students' communication ethics are good and do not violate ethical and linguistic rules. The ethics of communication in the spoken language of students is considered good enough, it just needs more stringent efforts to discipline so that students want to activate the camera (on camera).

Keywords: *communication ethics, online learning, civics learning*

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana etika komunikasi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, upaya guru memperbaiki etika komunikasi siswa dan hambatan apa yang dialami oleh guru dalam upaya memperbaiki etika komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beragam teknik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Indikator dalam penelitian ini terbagi atas 2 yaitu etika komunikasi bahasa tulis dan lisan masing-masing indikator memiliki sub-indikator, yaitu bahasa, ketepatan waktu, kerapian pakaian, dan respek terhadap percakapan dengan guru melalui *platform video meeting online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa lebih banyak memilih bahasa non formal karena adanya kesetaraan usia sehingga tidak ada tuntutan menggunakan bahasa baku. Berbeda dengan komunikasi dengan guru, siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan bahasa Jawa *kromo*. Siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pertanyaan dengan jelas ketika berkomunikasi dengan guru dan juga sesama rekan sekelas. Siswa ketika menyampaikan pesan kepada rekan tidak terlalu memperhatikan waktu penyampaian. Berbeda ketika dengan guru siswa masih

memperhitungkan waktu yang tepat jika berkomunikasi dengan guru kecuali keadaan mendesak. Tidak ada upaya dan hambatan yang dialami oleh guru ketika berupaya memperbaiki etika komunikasi siswa. Guru beranggapan bahwa etika komunikasi siswa sudah baik dan tidak melanggar kaidah etika dan kebahasaan. Etika komunikasi bahasa lisan siswa dianggap sudah cukup baik hanya perlu upaya lebih ketat untuk mendisiplinkan agar siswa mau mengaktifkan kamera (*on camera*).

Kata Kunci: *etika komunikasi, pembelajaran online, pembelajaran PPKn*

Diajukan: 8 Mei 2022 | Diterima: 8 Juni 2022 | Tersedia Online: 10 Juni 2022

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 disebut Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *civic education*. PPKn merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran pokok di sekolah dasar pada kurikulum 2013 yang bertujuan untuk membentuk rakyat Indonesia sepenuhnya berlandaskan pada Pancasila, UU dan norma yang berlaku (dalam Maharani, 2020).

PPKn yang secara universal disebut *civic education* memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya membahas terkait dengan hak dan kewajiban warga negara. *Civic education* juga membahas seperti *"governance, the constitution, democratic state institutions, rule of law, rights and obligations of citizens, the democratic process, active participation and involvement of citizens in civil society, knowledge of institutions and systems that exist in government, politics, public administration and the legal system, knowledge about human rights, active citizenship, and soon"* (Sulkipani dkk., 2020).

Pembelajaran PPKn yang dilakukan secara *offline* saat ini sebagian besar masih menerapkan metode konvensional yaitu ceramah sehingga terkesan membosankan dimana peran guru lebih mendominasi proses pembelajaran (Ardiawan dkk., 2020; Syaparuddin dkk., 2020). Beberapa usaha guru untuk menghidupkan suasana pembelajaran di kelas telah dimodifikasi sebaik mungkin dengan bantuan berbagai media, metode, strategi, dan sumber belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hatami (2020) telah memanfaatkan anime Jepang sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PPKn, model *cooperative learning* tipe *Number Head Together* (Desvianti dkk, 2020), strategi *Everyone Is A Teacher Here* (Syafi'i dkk, 2021), metode *Team Quiz* (Putri, 2020) dan beberapa upaya guru untuk menghidupkan suasana pembelajaran PKN tetapi masih kurang memberi dampak signifikan.

Guru terus berupaya untuk meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran PPKn seperti dengan mengkolaborasikan dengan teknologi atau berbasis IT. Aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* diantaranya *Google Classroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft 365 for Education*, Sekolahmu, Kelas Pintar, *Quizzi*, *Zoom Cloud*, *Jitzi*, dan masih banyak lagi (Daheri dkk., 2020; Purwatiningsih dkk., 2020). Pembelajaran PPKn secara *online* telah dilakukan oleh sebagian guru untuk menyampaikan materi pelajaran seperti penelitian (Wiratama, 2020) telah memanfaatkan *Google Meet*. Studi yang dilakukan oleh Wicaksono dan Hartanto (2020) pembelajaran PPKn dengan memanfaatkan *platform Schoology*. Aplikasi dalam pembelajaran *online* PPKn lainnya sebagaimana penelitian Qurrotaini dkk., (2020) memanfaatkan media video berbasis *Powtoon*.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari semakin berkembangnya teknologi sehingga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran (Daheri dkk., 2020; Purwatiningsih dkk., 2020). Jamun (2018) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dengan semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Artinya, perkembangan teknologi dapat mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran dengan waktu yang lebih fleksibel. Pembelajaran dengan memanfaatkan IT dapat mempermudah guru dalam proses pengajaran, karena tidak terikat oleh waktu dan tidak harus dilakukan dengan tatap muka (Purwasih dkk., 2020). Namun, kecanggihan teknologi juga memunculkan dampak negatif seperti terjadi perubahan etika berkomunikasi siswa kepada guru. Satu riset dilakukan oleh Sumartono dan Astuti (2020) menghasilkan bahwa, peralihan komunikasi dari menggunakan media konvensional menjadi media baru (WhatsApp/WA) telah menggeser etika berkomunikasi generasi milenial menjadi lebih santai saat berkomunikasi dengan yang lebih tua. Generasi milenial tidak membedakan pemilihan dan penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan yang lebih tua, sehingga terkesan tidak sopan. Perkembangan teknologi dengan lahirnya media sosial telah menggeser pola pikir dan interaksi generasi milenial dalam aspek budaya, etika, dan norma (Nugroho & Setiono, 2020:4).

Etika dalam KBBI diartikan sebagai "*ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)*". Sedangkan komunikasi adalah sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dapat disimpulkan bahwa etika berkomunikasi adalah perilaku manusia yang sesuai moral dan kaidah bahasa dalam berinteraksi dengan manusia lain sehingga memiliki pandangan yang sama tidak menimbulkan kesalahan persepsi terhadap hal yang sedang diperbincangkan. Dalam berkomunikasi agar tidak terjadi perselisihan seseorang perlu mengutamakan aturan dalam berkomunikasi yang dinamakan etika (Suhanti dkk., 2018). Etika berkomunikasi diartikan sama dengan etika berbahasa, karena berkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengkomunikasikan bahasa kepada lawan bicara (Diana, 2016).

Prinsip etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien serta saling menghargai (Sari, 2020). Etika berkomunikasi di dunia maya sama dengan komunikasi langsung. Panduan aturan dunia maya diantaranya, *be constructive, be safe, remember, we're all human, avoid flame, choose your word carefully, avoid "death by emoticons", accept the views of others, freedom of speech may not exist* (Fahrimal, 2018). Berdasarkan panduan etika komunikasi dunia maya tersebut menunjukkan bahwa prinsip komunikasi langsung sama dengan dunia maya dimana mengutamakan saling menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien serta saling menghargai.

Kaitannya dengan riset ini dimana fokus kajian pada etika berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran *online* mata pelajaran PPKn. Siswa sebaiknya ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya tetap mengutamakan etika dan sopan santun meskipun pembelajaran dilakukan secara *online*. Fokus aplikasi dalam riset etika berkomunikasi ini adalah penggunaan *video conference* dan *Whatsapp*. Etika berkomunikasi siswa ketika mengikuti *video conference* diantaranya yaitu menghidupkan kamera (*on cam*) selama pembelajaran berlangsung, berpakaian rapi dan sopan, fokus pada kegiatan pembelajaran dan mematikan *microphone* saat tidak digunakan (Sari, 2020). Sedangkan etika berkomunikasi siswa melalui WA diantaranya menghubungi ketika hari dan jam kerja, kecuali guru mengizinkan di waktu tertentu, menggunakan bahasa yang efektif, mengucapkan salam, memperkenalkan diri dengan jelas dan sampaikan tujuan atau keperluan dengan baik, sehingga tersampaikan dengan jelas (Sari, 2020).

Pemanfaatan dan aplikasi dalam pembelajaran PPKn yang menjadi isu penting saat ini adalah penggunaan bahasa siswa saat berkomunikasi dengan guru. Pemilihan kata yang baik ketika berkomunikasi melalui *Whatsapp* dan perilaku mengikuti pembelajaran *online* melalui *video conference* kepada guru harus mengutamakan unsur kesantunan. Satu riset yang dilakukan oleh Syafi'i (2021) proses pembelajaran *online* saat ini siswa sekedar mengejar daftar kehadiran dan terkesan tidak memperhatikan pelajaran. Persoalan pembelajaran *online* lain yang berkaitan langsung dengan etika berkomunikasi adalah ketika ditanya peserta didik justru hanya diam saja. Sedangkan, jika dikaitkan dengan etika berkomunikasi sebaiknya peserta didik menjawab pertanyaan tersebut, karena menjawab pertanyaan dari guru merupakan bagian dari etika.

Riset lain yang dilakukan oleh Elen dan Putri (2020), dalam perkuliahan *online* menggunakan *video conference* banyak mahasiswa yang tidak mengaktifkan kamera (*on camera*) sehingga dosen tidak dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak. Jika dikaitkan dengan etika perilaku tidak mengaktifkan kamera ketika sedang sedang melakukan *video conference* dianggap tidak menghargai dosen yang sedang menjelaskan materi perkuliahan. Segala kemudahan dalam berkomunikasi akibat berkembangnya teknologi yang sangat pesat memunculkan kesenjangan di masyarakat. Teknologi seharusnya memberikan kemudahan dalam mendekatkan yang jauh untuk saling berinteraksi tetapi, justru menimbulkan permasalahan baru.

Studi yang dilakukan oleh Sumartono dan Astuti (2020) menghasilkan bahwa generasi milenial tidak terlalu memperhatikan etika komunikasi kepada pengguna WA yang lebih tua. Generasi milenial tidak membedakan pemilihan bahasa yang digunakan kepada teman sebaya dengan yang lebih tua sehingga menimbulkan kesan tidak sopan. Berdasarkan penelitian tersebut jelas terlihat bahwasannya

generasi milenial saat ini yaitu siswa dengan segala kemudahan berinteraksi mengakibatkan terjadinya degradasi nilai moral dan etika ketika berkomunikasi.

Penelitian ini menarik untuk diteliti akibat dari dikeluarkannya kebijakan belajar dari rumah yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dampak wabah *Covid-19*. Sehingga seluruh pembelajaran yang semula dilaksanakan dengan bertatap muka harus beralih menjadi daring (*online*). Semakin marak penggunaan *e-learning* dan teknologi lain sebagai media pembelajaran menimbulkan permasalahan baru pada siswa yaitu terjadi degradasi nilai sosial dan etika berkomunikasi. Penelitian ini akan membahas bagaimana etika berkomunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, upaya guru memperbaiki etika berkomunikasi siswa dan hambatan yang ditemukan oleh guru saat memperbaiki etika berkomunikasi pada saat pembelajaran PPKn berlangsung dengan memanfaatkan *video conference* dan *WhatsApp*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif, karena penelitian akan dilaporkan dalam bentuk naratif dan berdasarkan pada keadaan sebenarnya. Peneliti tidak melakukan tindakan memanipulasi data yang diperoleh dari lapangan (alamiah). Tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Mojolaban. Fokus penelitian melihat etika berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran *online* mata pelajaran PPKn. Proses pengumpulan data penelitian ini dibantu oleh 2 orang rekan sebaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data berupa dokumen, narasumber dan peristiwa atau aktivitas. Objek dalam penelitian ini adalah etika berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran *online* mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Mojolaban. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Siswa yang akan dijadikan subjek diambil dari kelas A dan B masing-masing 3 anak. Menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (Nugrahani, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Etika Komunikasi antara Siswa dengan Siswa

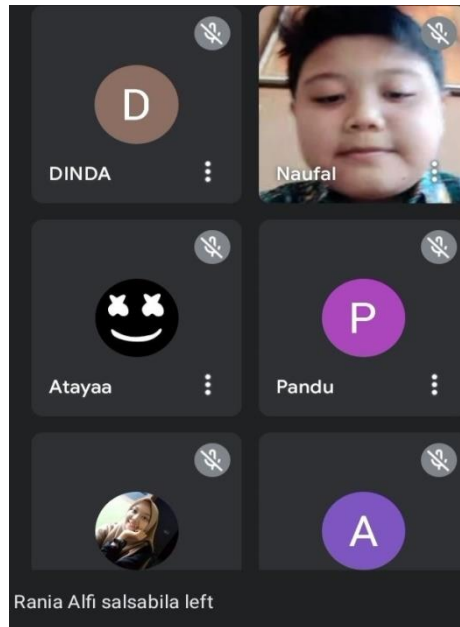
Hasil temuan etika berkomunikasi antara siswa dengan siswa secara tertulis melalui WA menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi cukup beragam. Siswa menggunakan bahasa Indonesia, Jawa dan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa. Siswa terkadang menggunakan bahasa Indonesia karena terdapat siswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah non formal, menggunakan bahasa gaul dan disertai dengan *sticker* serta *emoticon*. Siswa menggunakan bahasa Jawa karena merupakan bahasa sehari-hari sehingga lebih santai dan nyaman. Sedangkan siswa menggunakan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa agar terkesan tidak semena-mena, memaksa ataupun tidak menimbulkan perselisihan. Berdasarkan Gambar 1, umumnya

siswa dalam berkomunikasi dengan sesama teman sekelasnya tidak menggunakan bahasa yang formal dan memenuhi kaidah etika dan kebahasaan. Hal tersebut karena adanya kesetaraan usia yang tidak menuntut siswa untuk menggunakan bahasa yang baku. Siswa juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan mereka ketika berkomunikasi tidak terlalu memperhatikan waktu penyampaian pesan atau *chatting*.



Gambar 1. Etika Komunikasi Antara Siswa Dengan Siswa Secara Tertulis

Pada Gambar 2, etika berkomunikasi siswa dilihat secara lisan ketika mengikuti pembelajaran melalui *video conference* menunjukkan siswa menggunakan pakaian yang rapi, fokus memperhatikan penjelasan guru, memberikan respon ketika ditanya oleh guru, dan temuan peneliti lainnya yaitu banyak siswa yang tidak mengaktifkan kamera (*on cam*) ketika guru sedang menyampaikan materi. Alasan siswa tidak mengaktifkan kamera karena merasa malu dan takut ditanya oleh guru.



Gambar 2. Etika Komunikasi Antar Siswa Dengan Siswa Secara Lisan

Etika Komunikasi antara Siswa dengan Guru

Etika komunikasi tulis siswa dengan guru peneliti menemukan bahwa siswa juga menggunakan bahasa yang beragam seperti bahasa Indonesia formal, bahasa Jawa *kromo* dan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia formal karena komunikasi antara siswa dan guru berada pada lingkup resmi sehingga bahasa yang digunakan formal. Bahasa Jawa *kromo* digunakan karena lebih sopan penggunaannya dibandingkan dengan *ngoko* ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua. Sedangkan penggunaan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa digunakan untuk memperhalus kalimat yang disampaikan agar lebih terkesan sopan. Berdasarkan Gambar 3, temuan selanjutnya siswa mampu menyampaikan pertanyaan dengan jelas ketika berkomunikasi dengan guru. Sekaligus siswa memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan guru.



Gambar 3. Etika Komunikasi Antara Siswa Dengan Guru Secara Tertulis

Etika komunikasi lisan siswa ketika mengikuti pembelajaran secara *online* melalui *video conference* ditemukan bahwa setiap siswa yang hadir di dalam kelas terlihat menggunakan pakaian yang rapi, memperhatikan guru yang sedang mengajar, dan memberikan respon ketika ditanya. Hanya saja siswa tidak mengaktifkan kamera ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Sebagaimana tertera pada Tabel 1, yang akan menggambarkan etika komunikasi siswa dalam pembelajaran *online* mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Mojolaban. Etika komunikasi dalam pembahasan ini dilihat melalui bahasa lisan dan tulis.

Tabel 1. Etika Komunikasi Bahasa Tulis Siswa dalam Proses Pembelajaran Online

Indikator	Siswa dengan siswa	Siswa dengan guru	Upaya guru	Hambatan
Penggunaan bahasa Indonesia	Siswa menggunakan bahasa Indonesia non formal disertai penggunaan bahasa gaul, <i>emoticon</i> dan <i>sticker</i> .	Siswa menggunakan bahasa Indonesia formal	Guru tidak menerapkan upaya apapun. Karena etika komunikasi siswa dianggap sudah baik	Tidak ada hambatan yang dialami guru
Penggunaan bahasa Jawa	Siswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa karena lebih santai dan nyaman	Siswa menggunakan bahasa Jawa <i>kromo</i>	Tidak ada upaya yang dilakukan guru. Karena penggunaan bahasa Jawa, siswa dianggap sudah baik dan tidak melanggar etika	Tidak ada hambatan yang dialami guru
Penggunaan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa	Siswa menggunakan gabungan bahasa agar tidak terkesan semena-mena ketika berkomunikasi	Penggunaan gabungan agar terkesan lebih sopan	Tidak ada upaya yang dilakukan oleh guru. Karena etika berkomunikasi siswa sudah dianggap sopan	Tidak ada hambatan yang dialami guru
Menyampaikan pertanyaan dengan jelas	Siswa mampu menyampaikan pertanyaan dengan jelas ketika berkomunikasi dengan teman sekelas	Siswa mampu menyampaikan pertanyaan dengan jelas ketika berkomunikasi dengan guru	Apabila terjadi kesalahpahaman guru akan menanyakan kembali	Kesalahpahaman maksud pertanyaan
Memperhatikan waktu penyampaian pesan atau	Siswa tidak terlalu memperhatikan waktu penyampaian pesan	Siswa memperhatikan waktu ketika berkomunikasi dengan guru. Tetapi dalam	Tidak ada upaya yang dilakukan guru. Guru memaklumi jika	Tidak ada hambatan yang dialami guru

Indikator	Siswa dengan siswa	Siswa dengan guru	Upaya guru	Hambatan
<i>chat</i>		keadaan terdesak, mengabaikan waktu	siswa tertentu menghubungi di waktu malam hari	

Berdasarkan Tabel 1, bahasa tulis di atas terlihat bahwasannya siswa ketika berkomunikasi dengan sesama siswa dan guru menggunakan bahasa yang beragam. Masing-masing penggunaan bahasa digunakan sesuai dengan situasi, kondisi dan kedudukan dengan lawan bicara. Apabila berkomunikasi dengan sesama siswa maka bahasa yang digunakan lebih santai. Sebaliknya, apabila sedang berkomunikasi dengan guru maka bahasa yang digunakan lebih formal. Hasil temuan peneliti di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018), menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi variasi berbahasa salah satunya adalah faktor situasi berbahasa. Faktor situasi berbahasa dapat mempengaruhi formal dan tidaknya bahasa yang digunakan oleh seseorang.

Siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pertanyaan dengan jelas ketika berkomunikasi dengan sesama siswa atau dengan guru. Hal tersebut membuktikan bahwasannya siswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan komunikasi yang efektif dan efisien. Salah satu syarat terjadinya komunikasi yang baik adalah seseorang mampu menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang tepat dan mudah untuk dipahami oleh lawan bicara. Temuan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa prinsip etika berkomunikasi adalah efektif dan efisien. Seseorang mampu menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa komunikasi antar siswa melalui WA tidak memperhatikan waktu. Komunikasi melalui WA lebih fleksibel tidak memiliki batasan waktu yang pasti. Selama lawan komunikasi masih memberikan balasan WA maka berkirip pesan akan terus berlangsung. Tetapi, apabila lawan bicara sudah tidak membalas dapat diartikan sudah beristirahat maka percakapan berhenti. Temuan peneliti tersebut sejalan dengan (Wahyuni, 2021), yang menyatakan bahwa jika dalam keadaan mendesak terpaksa menghubungi pada jam istirahat atau sibuk jangan memaksa untuk mendapatkan balasan dengan menghubungi secara terus menerus.

Tabel 2. Etika Komunikasi Bahasa Lisan Siswa dalam Proses Pembelajaran Online Mata

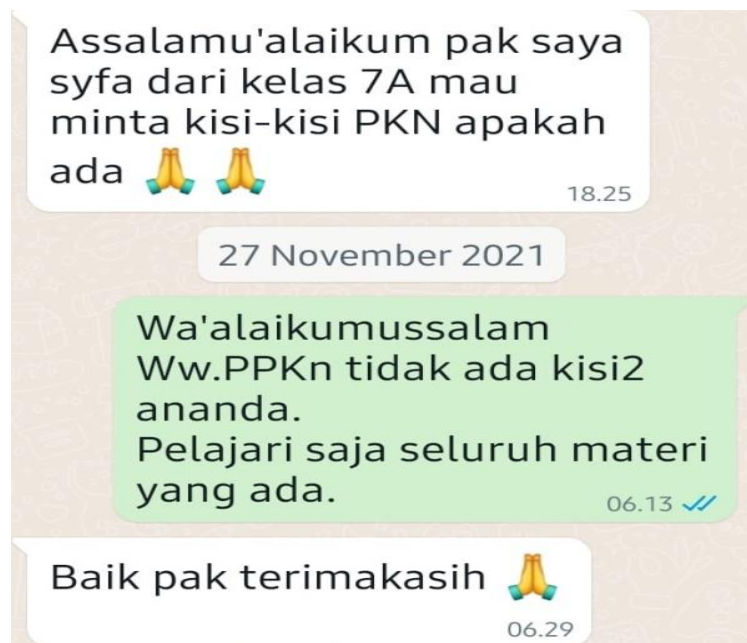
Indikator	Siswa dengan siswa	Siswa dengan guru	Upaya guru	Hambatan
Menggunakan pakaian yang rapi	Siswa menggunakan pakaian yang rapi	Siswa menggunakan pakaian yang rapi	Guru memberi informasi melalui WA meminta siswa untuk mempersiapkan diri	Mematuhi himbauan yang diberikan melalui WA

Indikator	Siswa dengan siswa	Siswa dengan guru	Upaya guru	Hambatan
Mengaktifkan kamera (<i>on cam</i>)	Banyak siswa yang mematikan kamera	Siswa tidak mengaktifkan kamera ketika pembelajaran berlangsung	Guru memberikan informasi sebelum pembelajaran dimulai melalui WA dan menegurnya apabila siswa tidak mengaktifkan kamera	Siswa tidak mematuhi instruksi guru untuk mengaktifkan kamera.
Memperhatikan penjelasan guru	Siswa memperhatikan penjelasan guru	Siswa memperhatikan penjelasan guru	Upaya guru dengan mengajak siswa fokus dan menyampaikan pertanyaan sebagai bukti memperhatikan penjelasan guru	Kesulitan mengidentifikasi apakah siswa benar-benar memperhatikan penjelasan materi atau tidak
Merespon ketika ditanya oleh guru	Siswa memberikan respon seperti ketika presensi dan memberikan jawaban ketika guru berkata paham atau tidak	Siswa memberikan respon ketika mengisi daftar hadir dan ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan	Upaya guru dengan memberikan pertanyaan kemudian ditunjuk secara acak	Guru tidak mengalami hambatan. Guru mengupayakan agar siswa tetap memberikan respon

Berdasarkan Tabel 2 bahasa lisan di atas, ditemukan bahwa siswa tetap menggunakan pakaian yang rapi ketika mengikuti pembelajaran melalui *video conference*, memperhatikan penjelasan guru, memberikan respon ketika ditanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa dinilai baik karena menghargai terhadap guru yang sedang mengajar melalui *video conference*. Temuan tersebut didukung oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa etika ketika mengikuti *video conference* yaitu berpakaian yang rapi dan sopan serta fokus pada kegiatan pembelajaran. Perilaku siswa yang masih perlu dilakukan tindakan lebih maksimal yaitu bagaimana cara menumbuhkan kesadaran kepada mereka bahwa mengaktifkan kamera ketika mengikuti *video conference* merupakan bagian dari etika berkomunikasi. Temuan di atas dengan banyaknya siswa yang tidak mengaktifkan kamera didukung oleh satu riset dari Putra (2021) yang juga menemukan hal sama di mana banyak siswa yang ketika mengikuti *zoom meeting* tidak mengaktifkan kamera.

Upaya Guru Memperbaiki Etika Komunikasi Siswa

Upaya memperbaiki etika komunikasi lisan siswa yang dilakukan oleh guru hampir seluruhnya tidak ada. Menurut pandangan guru etika komunikasi siswa bahasa tulis dinilai sudah cukup baik. Sehingga, belum ada upaya apapun yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki etika komunikasi siswa. Penggunaan bahasa Indonesia siswa sudah baik dengan menggunakan bahasa formal yang baku dan sopan. Keputusan menggunakan bahasa Jawa *kromo* juga dinilai sudah cukup sopan meskipun masih ada tingkatan bahasa *kromo inggil* yang lebih sopan. Penggunaan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa juga sudah merupakan salah satu usaha siswa untuk memperhalus kalimat dalam berkomunikasi. Penilaian baik juga dilihat dari cara siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru yang sudah cukup jelas. Meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman, guru memaklumi hal tersebut karena pengaruh bahasa tulis lebih sulit dipahami dibandingkan dengan lisan yang dapat didengar secara langsung. Siswa dalam menghubungi guru juga memperhatikan waktu-waktu tertentu. Siswa mampu memperhitungkan kapan waktu yang tepat dan sopan untuk menghubungi. Tetapi dalam situasi dan kondisi tertentu siswa terpaksa menghubungi di malam hari. Guru memberikan pemakluman apabila terdapat siswa yang menghubungi di malam hari. Guru menjelaskan apabila siswa menghubungi di malam hari pada saat waktu jam istirahat akan diberikan balasan apabila belum tidur. Apabila guru sudah tidur maka akan diberikan balasan ketika waktu subuh atau keesokan harinya.



Gambar 4. Percakapan Guru Dengan Siswa Melalui WA

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa guru tidak memberikan tindakan apapun kepada siswa. Siswa menghubungi di luar jam kerja guru tetapi guru tetap merespon dengan baik dan tidak

memberikan arahan apapun dalam rangka upaya memperbaiki etika komunikasi. Berbeda dengan etika tertulis melalui WA di atas, dalam pelaksanaan *video conference* sebagai salah satu cara untuk melihat etika komunikasi lisan siswa. Guru memberikan beberapa upaya yang dilakukan untuk memperbaiki etika komunikasi siswa ketika mengikuti pembelajaran melalui *video conference* yaitu dengan memberikan himbauan kepada siswa untuk mempersiapkan diri seperti menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Siswa mematuhi instruksi yang diberikan oleh guru untuk menggunakan pakaian yang rapi ketika mengikuti pembelajaran melalui *video conference*. Upaya lain yang dilakukan oleh guru agar siswa memperhatikan penjelasan guru adalah dengan memberikan ajakan agar fokus sekaligus sebagai pembuktian apakah siswa benar-benar memperhatikan dengan mengajukan pertanyaan. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa memberikan respon adalah dengan mengajukan pertanyaan kemudian ditunjuk secara acak. Upaya yang belum sempurna dilakukan oleh guru adalah memberikan ajakan kepada siswa untuk mengaktifkan kamera. Masih banyak siswa yang tidak mengaktifkan kamera ketika pembelajaran *online* sedang berlangsung.

Tangkapan di atas merupakan upaya guru dengan memberikan pertanyaan kemudian ditunjuk secara acak untuk melihat apakah siswa benar-benar memperhatikan penjelasan guru atau tidak sekaligus mendengar respon yang diberikan. Upaya guru tersebut dilakukan karena kesulitan mengidentifikasi apakah siswa serius memperhatikan pembelajaran atau tidak karena banyak siswa yang mematikan kamera. Temuan-temuan peneliti terkait upaya guru memperbaiki etika komunikasi di atas apabila dikaitkan dengan riset yang relevan, guru kurang peduli terhadap etika komunikasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan guru ketika salah satu siswa menghubungi di luar jam kerja. Tidak ada teguran atau arahan yang diberikan oleh guru kepada siswa kapan waktu yang baik untuk menghubungi guru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru memberikan pemakluman kepada siswa apabila menghubungi di luar jam kerja. Guru sebaiknya memberikan pengetahuan kepada siswa kapan waktu yang tepat bagi mereka untuk menghubungi atau dengan membuat tata tertib etika menghubungi guru.

Hambatan Guru dalam Upaya Memperbaiki Etika Komunikasi Siswa

Tidak ada hambatan yang dialami oleh guru dalam upaya memperbaiki etika komunikasi bahasa tulis siswa. Hal tersebut karena penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa sudah dinilai baik dan tidak melanggar kaidah etika dan kebahasaan. Sekalipun siswa melakukan pelanggaran seperti kurang jelasnya menyampaikan pertanyaan, guru memaklumi hal tersebut. Guru hanya tinggal menanyakan kembali maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Begitu pula dengan pelanggaran yang dilakukan siswa saat menghubungi di malam hari hal tersebut tidak dianggap melanggar etika komunikasi karena guru memaklumi selama pembelajaran *online*.

Pada pelaksanaan pembelajaran melalui *video conference* hambatan yang ditemui oleh guru adalah kesulitan untuk mengajak siswa mengaktifkan kamera. Hambatan lain yang dialami oleh guru adalah kesulitan mengidentifikasi apakah siswa benar-benar memperhatikan penjelasan materi atau tidak. Hambatan ini berkaitan dengan sulitnya siswa untuk diminta mengaktifkan kamera. Sedangkan pada sub indikator memberikan respon ketika ditanya guru, tidak ada hambatan yang dialami. Guru selalu mengupayakan agar siswa memberikan respon dengan cara memberikan pertanyaan yang kemudian siswa akan ditunjuk secara acak.

Hambatan di atas umum dirasakan oleh guru ketika mengajar melalui *video conference*. Guru dapat memberikan beberapa upaya agar hambatan yang dialami dapat diminimalisir seperti pemberian *ice breaking* ketika *video conference* untuk meningkatkan minat, konsentrasi dan antusias siswa. Guru juga intens melakukan komunikasi dengan siswa dan orang tua wali untuk menanyakan kesulitan yang dialami sekaligus dapat mengontrol agar hambatan pembelajaran *online* dapat teratasi dengan baik (Mar'ah, Rusilowati, & Sumarni, 2020).

Simpulan

Pembelajaran *online* bertujuan memberi kemudahan dalam proses pembelajaran tetapi, justru memunculkan permasalahan baru yaitu terjadinya degradasi nilai moral dan etika berkomunikasi pada siswa. Siswa tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada guru baik secara tertulis maupun lisan ketika mengikuti pembelajaran online. Etika bahasa tulis siswa dalam praktiknya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan gabungan bahasa Indonesia dan Jawa. Berbeda dengan ketika berkomunikasi dengan guru, siswa akan menggunakan bahasa yang lebih formal, baku dan sopan. Siswa juga sudah memiliki pengetahuan bahwasannya ketika berkomunikasi baik dengan sesama teman sebaya atau guru harus memperhatikan waktu dan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami (jelas). Bahasa lisan siswa menunjukkan bahwa etika berkomunikasi siswa ketika mengikuti pembelajaran melalui *video conference* menggunakan pakaian yang rapi, memperhatikan penjelasan guru, memberikan respon ketika ditanya. Perilaku siswa tersebut dalam etika berkomunikasi dinilai sudah baik. Perilaku siswa yang perlu diperbaiki yaitu untuk mengaktifkan kamera ketika pembelajaran sedang berlangsung. Mengaktifkan kamera ketika sedang mengikuti *video conference* merupakan salah satu etika dimana menjadi penilaian bahwa seseorang benar-benar mendengarkan dan menghormati orang yang menyampaikan materi. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa pentingnya etika berkomunikasi dikalangan siswa atau generasi milenial. Menjadi perhatian bersama bahwasannya teknologi yang semakin canggih telah memberikan perubahan pada perilaku berkomunikasi siswa. Pada masa depan perlu adanya perhatian khusus terkait etika berkomunikasi siswa di sekolah. Sekolah-sekolah dapat memberikan sosialisasi atau penyuluhan agar siswa mendapatkan pengetahuan

bagaimana etika yang baik ketika berkomunikasi. Sekolah juga bisa membuat tata tertib berkaitan dengan etika berkomunikasi agar dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik pada diri siswa. Guna mempertahankan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang telah dikristalisasi ke dalam Pancasila.

Daftar Pustaka

- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.
- Desvianti, Desyandri, Darmansyah, & Ratih, M. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Pkn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1201–1211.
- Diana, N. (2016). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Al-Mabhats*, 1(1), 135–147.
- Elen, T., & Putri, R. R. (2020). Kuliah Online di Masa Pandemi Covid-19. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 214–226.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
- Hatami, W. (2020). Anime Jepang Sebagai Sumber Pembelajaran PKN. *Jurnal Edueksos*, IX(2), 52–66.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 1–136.
- Maharani, L. A. (2020). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis Webtoon Muatan Pelajaran PPKn Kelas IV SDN Sayung 4. *Skripsi*.
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pascasarjana*.
- MTs Al Kautsar Depok, *Etika Online Class MTs Al Kautsar*. <https://mtsalkautsar.sch.id/event/etika-online-class-mts-al-kautsar/>. Diakses tanggal 12-05-2022 pukul 20:41.
- Purwasih, R., Komala, & Santana, F. D. T. (2020). Persepsi Mahasiswa Calon Pendidik terhadap Pembelajaran Daring Berbasis ICT pada Masa Pandemi Covid-19. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(02), 10–18.
- Purwatiningsih, A., Prayetno, & Mulianingsih, F. (2020). Kreativitas Dalam Pembelajaran Pkn Dan Ips Masa New Normal: Learning Media Combination Berbasis Social Legacy. *HARMONY*, 5(2), 103–109.
- Putra, R. G. (2021). Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XIII(1), 119–129. Retrieved from ejournal.stkipbbm.ac.id
- Putri, D. P. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Team Quiz sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 473.
- Qurrotaini, L., Sari, T. W., Sundi, V. H., & Nurmalia, L. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video Berbasis Powtoon dalam Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMI*.
- Rahayu, Y. (2018). Variasi Bahasa Model Martin Joos Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Penutur Masyarakat Desa Majasto, Tawang Sari Sukoharjo. *Skripsi*.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- SMA Negeri 9 Batam, *Etika Mengirim Pesan Kepada Bapak/Ibu Guru*. <https://www.sman9batam.sch.id/berita/detail/141716/etika-mengirim-pesan-kepada-bapakibu-guru/>. Diakses tanggal 12-05-2022 pukul 20:43.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Mahasiswa UM. In *Perkembangan Masyarakat Indonesia Terkini Berdasarkan Pendekatan Biosikosial*.

- Sulkipani, Chotimah, U., & Faisal, E. El. (2020). Contextual Learning in Civic Education : Alternative Approach to Enhancing Civic Competence. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research, 513*, 130–133.
- Sumartono, & Astuti, H. (2020). Etika komunikasi whatsapp dan jarak sosial pada generasi milenial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 17*.
- Syafi'i, A., Fahrudin, F., Misrodin, M., Ariyanto, B., & Saputra, T. A. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here Untuk Meningkatkan Moral Siswa. *Progres Pendidikan, 2(1)*, 31–34.
- Syafi'i, Z. (2021). Etika Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Media Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1)*, 31–42.
- Wahyuni, S. (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1)*, 59–66.
- Wicaksono, A., & Hartanto, S. (2020). Analisis Penggunaan Schoology Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Minat Belajar Siswa di SMA N 1 Srandakan Bantul Tahun 2020. *Jurnal Kewarganegaraan, 4(2)*, 1–12.
- Wiratama, N. A. (2020). Penerapan Google Meet Dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar PKN SD Saat Pandemi COVID 19. *JTIEE, 4(2)*, 1–8.